

Realita Sosial di Sekitar Wacana Kasus Kekerasan Seksual Akun @Tt_Guillaume

Rahmalia Intan Sulistiyawati*, Aprilia Firmonasari
Fakultas Ilmu Budaya, UGM Yogyakarta
Koresponden: rahmaliaintan@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

The problem of sexual violence has become a sensitive issue that has attracted the attention of various groups of people. In addition, this action classifies as a criminal act that causes physical and psychological harm. Sexual violence happens not only to women's groups but also to subordinated minority groups in society, such as the LGBTQ+ group. In early 2021, to be precise, in France, a student and student activist experienced sexual aggression by a politician from one of the dominant political parties there. He tried to seek justice by making testimony through his Twitter account. Unexpectedly, his testimony uttered various reactions related to the social reality of society. This article aims to explore and analyze the social context and speech response patterns that represent that context. Multiple stories of netizens' responses to testimonies of sexual violence uploaded by the @TT_Guillaume account that occurred in 2018 became the object of the study of this article. In writing the article, the method used is reading all the responses in the reply section, recording all the answers found. Moreover, the next step is classifying and analyzing the data found, which is associated with Norman Fairclough's critical discourse analysis theory. The research discovers that the social context of Guillaume's utterances was related to sexual violence in institutions in France and influenced the presence of other testimonies. In addition, patterns that represent these social conditions were also found

Keyword: Critical Analysis Discourse, Sexual Violence, Linguistic

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual telah menjadi sebuah isu sosial yang kehadirannya terus menarik perhatian publik di seluruh dunia. Sebab, tindakan ini melibatkan dua pihak atau lebih yang salah satu dari mereka berada di bawah paksaan dan tekanan dari pihak yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam aktivitas tersebut tidak mengandung konsensus dari pihak-pihak yang terlibat sebab didasari oleh sebuah paksaan yang umumnya terjadi kepada pihak-pihak yang tersubordinasi di masyarakat. Salah satu bentuk kekerasan seksual tersebut adalah kekerasan seksual berbasis gender yang meliputi pemerkosaan, pemaksaan pernikahan, pernikahan dibawah umur, pemaksaan aborsi, mutilasi kelamin (*genital mutilation*), hingga perdagangan manusia untuk keperluan seksual (Serra, 2017). Akibatnya, tindakan ini menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan secara fisik maupun psikologis yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari korban yang mengalaminya.

Lebih dari dua dekade berlalu, permasalahan kekerasan seksual khususnya berbasis gender menjadi sebuah problematika yang mengakar di kehidupan sehari-hari masyarakat (United Nation (UN), 2017). Salah satunya adalah yang terjadi pada perempuan, tindakan kekerasan terhadap perempuan juga merupakan manifestasi dari ketidaksetaraan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang mengarahkan pada tindakan diskriminasi. Selain itu, tindakan ini menjadi sebuah bukti dari dominasi dan malfungsi hegemoni kekuasaan yang diarahkan kepada individu atau kelompok yang minim kekuatan untuk melawan sehingga terus tersubordinasi di masyarakat. Hal tersebut seperti kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan di Prancis, yaitu fenomena *femicide* yang terjadi di antara tahun 2018 hingga 2019 yang menewaskan 146 perempuan pada, hal tersebut telah menunjukkan bahwa terindikasi terjadi fenomena kenaikan jumlah korban dari 2018 yang semula hanya 121 korban. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat terjadi kenaikan sebesar 21% dari kasus sebelumnya. Fenomena *femicide* merupakan sebuah fenomena genosida yang dilakukan kepada perempuan karena mereka adalah perempuan dan terjadi di berbagai sektor seperti, domestik, lingkungan kerja, bahkan di dalam hubungan pasangan intim (interpersonal) (The European Institute for Gender Equality (EIGE), 2017).

Adapun, dalam kasus kekerasan seksual berbasis gender tindak hanya terjadi pada perempuan tetapi ini juga dapat menimpa kaum inferior lainnya, yaitu kaum LGBTQ+. Kaum LGBTQ+ sendiri terdiri dari individu-individu yang tidak selalu lemah secara fisik tetapi sebagian dari mereka memiliki kekuatan fisik dan dapat memberikan perlawanan ketika sedang terancam. Namun, sebagai kaum yang tergolong ke dalam kalangan minoritas, kehadirannya kaum ini di masyarakat masih terprepsi terlebih sebab dari sebuah kultur yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang disebut norma heteroseksual atau *traditional gender binary categories*. Sebuah tradisi konvensional yang membagi secara pasti bahwa gender hanya ada dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Hal tersebut didasarkan pada anatomi dan fungsi organ reproduksi yang ada tubuhnya (Morgenroth dkk., 2021).

Di Prancis, tepatnya pada tahun 2021 bulan Januari, seorang pelajar dan juga aktivis mahasiswa dari salah satu serikat pelajar, *FSE (Fédération Syndicale Étudiante)* yang bernama Guillaume T. Seorang laki-laki berusia 20 tahun dengan orientasi seksual gay yang mengalami pelecehan seksual pada saat ia masih dibawah umur (Giuliani, 2021). Kemudian, Guillaume menggunakan media sosial pribadinya sebagai sarana untuk mengungkapkan kesaksiannya mengenai kekerasan seksual yang menimpanya pada saat ia 18 tahun. Kekerasan yang dialaminya, disebabkan oleh seorang politisi partai politik berideologi kiri, yaitu *PCF (Parti Communiste Français)*, yaitu Maxime Cochard dan Victor Laby yang merupakan pasangannya. PCF sendiri

merupakan partai dengan ideologi kiri ortodoks yang beraliran komnusime dan *eruosceptisme* (Libbey, 1976). Dalam kegiatannya partai ini menekankan pada tujuan untuk mengkonstruksi sebuah afiliasi yang stabil dan kuat dalam mewadahi para pekerja di Prancis. Adapun dalam percaturan politik di Prancis, partai ini menjadi salah satu partai politik yang memiliki kekuatan signifikan dengan jumlah keanggotaan partai lebih dari 100.000 anggota.

Korban kekerasan seksual, terutama dari kalangan minoritas, umumnya berusaha untuk mencari keadilan dan perlindungan bagi dirinya dengan berbagai cara, salah satunya yang efektif selain membuat laporan kepada pihak berwenang adalah membuat sebuah kesaksian di hadapan publik dengan menggunakan media sosial pribadinya. Cara tersebut merupakan sebuah jalan bagi korban untuk dapat mengungkap tindakan kriminal dari pelaku dan memberikan sebuah sanksi sosial agar mendapatkan efek jera. Namun, realita yang terjadi adalah tindakan yang dilakukan oleh korban tidak hanya memberikan dampak pada dirinya tetapi juga memengaruhi kondisi dan perilaku masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana di dalam kesaksian yang berupaya disampaikan oleh korban memiliki kekuatan untuk Berdasarkan rumusan masalah tersebut disimpulkan dua poin utama yang akan dikaji di dalam artikel ini, yaitu bagaimana kondisi sosial sekitar @TT_Guillaume sebagai korban kekerasan seksual dan bagaimana pola-pola yang merepresentasikan kondisi sosial dari tuturan @TT_Guillaume. Tujuan dari pengkajian kedua problematika tersebut mengeksplorasi dan menganalisis kondisi-kondisi sosial di sekitar korban yang direpresentasikan di dalam berbagai tuturan-tuturan respon dalam kolom balasan unggahan akun @TT_Guillaume.

Pada kajian ini fokus yang berusaha disampaikan oleh penulis berupa kajian analisis wacana kritis mengenai tuturan di media sosial yang berpengaruh terhadap tuturan-tuturan lainnya. Selain itu, pada penulisan artikel ini, juga akan menganalisis mengenai konteks atau kondisi sosial yang ada di masyarakat serta dampak-dampak yang lahir di masyarakat. Sebelumnya telah dilakukan kajian mengenai analisis wacana kritis yang melibatkan media, baik media massa maupun media cetak yang tertuang di dalam artikel, skripsi, tesis, atau disertasi.

Bernardus Realino Suryo Baskoro (2015) dalam disertasinya yang berjudul "Berita Korupsi di Media Indonesia dan Prancis: Analisis Wacana Kritis". Dalam tulisannya Baskoro (2015) memfokuskan pada studi komparasi yang dilakukannya terhadap media-media yang ada di Indonesia dan Prancis diantaranya, "Kompas", "Republika", "le Figaro", dan "le Parisien" dengan berita terhadap kasus korupsi yang terjadi diantara tahun 2012 hingga 2015. Komparasi yang dilakukan terhadap media-

media tersebut bertujuan untuk menemukan keberpihakan media yang ada di kedua negara tersebut terhadap rakyat kecil. Ia menggunakan analisis wacana kritis yang digagas oleh Norman Fairclough (1995) dengan menerapkan konsep 3 dimensi, yaitu tekstual, praktik wacana, dan sosiokultural. Penggunaan teori dalam proses tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa media-media tersebut hanya tertarik pada actor dari kasus korupsi dan tidak memiliki ketertarikan terhadap rakyat kecil. Kemudian, pengkajian analisis wacana kritis dalam media massa juga dilakukan oleh Ida Cahyani (2018) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Iklan Produk Kecantikan dalam Majalah *Vogue US*”. Di dalam tesisnya, Cahyani melakukan analisis dengan menggunakan teori analisis wacana kritis yang di gagas oleh Norman Fairclough (1995) yang menghasilkan kesimpulan bahwa di dalam majalah tersebut penggunaan leksikal dan gramatikal yang manipulatif terhadap perempuan menjadikannya sebagai objektifikasi dan komodifikasi di majalah dan membuat nilainya sebagai perempuan terdegradasi. Selain itu, majalah *Vogue* merepresentasikan kecantikan pada sosok perempuan berorientasi pada kesempulan penampilan fisik.

LANDASAN TEORI

Teori analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough (1995) digunakan dalam menganalisis problematika mengenai tuturan-tuturan yang timbul akibat dari kesaksian @TT_Guillaume. Teori ini merupakan sebuah kerangka analisis yang berupaya untuk mengkaji sebuah bahasa baik yang digunakan dalam tuturan maupun tulisan merupakan sebuah praktik sosial yang dipengaruhi berbagai faktor diantaranya linguistik dan non linguistik (Fairclough, 1992). Selain itu, di dalam konsep yang ditawarkan oleh Fairclough (1995), terdapat 3 metode yang digunakan dalam menganalisis sebuah wacana, yaitu tekstual, praktik diskursif, dan sosiokultural. Analisis pada dimensi tekstual merupakan dimensi dasar dalam AWK yang memfokuskan analisis pada bentuk dan struktur dari sebuah tuturan meliputi, diksi, gramatikal, tema, kohesi kalimat serta modalitas. Selain itu, pada tataran ini juga analisis dilakukan untuk menemukan fungsi dari kalimat tersebut. Kemudian, pada dimensi praktik diskursif proses pengkajian akan menitikberatkan bahwa wacana yang ada di masyarakat memiliki relasi dengan aksi dan koherensi dari wacana tersebut yang dapat berpengaruh bagi wacana teks lainnya. Pada dimensi yang ketiga, dimensi sosiokultural, merupakan dimensi yang menganalisis sebuah wacana dan mencari keterkaitannya dengan kondisi sosiokultural di sekitar wacana, yaitu di masyarakat (Fairclough, 1995).

Penulisan artikel ini menggunakan media sosial twitter sebagai sumber data yaitu, salah satu tuturan akun @TT_Guillaume yang diunggah pada 21 Januari 2021 sebagai

objek kajiannya. Pada proses mengkaji problematika ini, metode yang digunakan terdiri dari tiga (3) tahapan. Pertama, tahapan pengumpulan data dengan menggunakan metode simak dan catat. Metode ini diaplikasikan dengan mengeksplorasi, mengobservasi, dan mencatat tuturan-tuturan yang ada di kolom balasan akun twitter @TT_Guillaume. Kemudian, tahapan analisis data, pada tahapan ini data-data yang telah dicatat dianalisis dengan melakukan interpretasi serta pemaknaan dengan mengaitkannya 3 dimensi analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough (Fairclough, 1995).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil eksplorasi dan analisis yang dilakukan pada tuturan-tuturan balasan yang terdapat di kolom komentar akun @TT_Guillaume sebagai bentuk respon terhadap kesaksian mengenai kekerasan seksual yang menyimpannya, ditemukan bahwa tuturan-tuturan tersebut mengandung konteks-konteks sosial tertentu. Di dalam tuturan-tuturan tersebut, konteks-konteks sosial yang hadir berasal dari berbagai sisi, diantaranya konteks sosial yang hadir karena adanya kesamaan peristiwa dan konteks yang hadir sebagai sebuah efek dari unggahan tuturan tersebut.

Politisi dan institusi strategis sebagai jaringan kekerasan seksual di Prancis

Kasus yang dialami oleh Guillaume merupakan kasus kekerasan seksual yang melibatkan dua orang anggota partai politik beraliran kiri terbesar di Prancis saat ini, *PCF (Parti Communist Français)*. Kedua pelaku adalah Maxime Cochard merupakan seorang publik yang menjabat sebagai *Conseiller de Paris* Victor Laby adalah pasangannya yang juga bagian dari anggota partai. Oleh karena itu, kasus ini mengundang atensi besar dikalangan publik Prancis, tanggapan-tanggapan yang hadir di masyarakat pun menghadirkan sebuah stigma bahwa kasus kekerasan seksual diandaikan sebagai sebuah kejahatan normal di dalam institusi-institusi di Prancis. Namun, stigma tersebut agaknya bukan merupakan sebuah anggapan tanpa fakta, hal tersebut didukung dengan berbagai kasus-kasus serupa yang terjadi di masyarakat di Prancis dan melibatkan institusi atau organisasi yang bersifat elit dan strategis dan juga tokoh terkemuka. Beberapa kasus-kasus tersebut sebagai berikut.

Kasus kekerasan seksual serupa yang melibatkan politisi-politisi partai berideologi sayap kiri atau sosialis-komunis diantaranya adalah *Jeunesse Communiste* dan *Parti Communist Français*. Pernyataan ini bukanlah sebuah opini dari warganet yang didasarkan pada emosi melainkan merujuk pada realitas yang ada di masyarakat. Di tahun 2017 terdapat sebuah kasus yang melibatkan Politisi dari Gerakan Pemuda Sosialis atau *Mouvement des Jeunes Socialistes*, Thierry Marchal-Black. Ia melakukan tindakan kekerasan dan agresi seksual yang bersifat kriminal, melanggar norma, dan

menyebabkan dampak negatif kepada para militan perempuan anggota dari *le Mouvement Jeunesse Communistes de France (MJCF)* dan *l'Union des étudiants communistes (UEC)*. Namun, kedua isu ini ditanggapi secara lambat oleh organisasi yang terlibat

Lebih jauh, melalui media sosial twitter seorang perempuan bernama Léa Tytéca, seorang anggota dari *UEC* dan *Jeunes Communistes*, ia membuat kesaksian sebagai salah satu korban dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang politisi dari *PCF* yang menjabat sebagai seorang *Conseiller de Blois*. Pelaku dari tindak kekerasan seksual tersebut adalah Alexis Bouchou. Selain itu, diketahui bahwa relasi yang terjalin di antara keduanya merupakan rekan kerja yang cukup dekat sehingga dapat disebut seperti teman sebaya. Kronologi dari aksi pelecehan tersebut terjadi ketika sang politisi sedang dalam kondisi mabuk dan terjadi di sebuah hotel di Prancis. Berdasarkan hal tersebut, korban membuat pengaduan yang ditanggapi oleh *MJCF* dengan mengeluarkan sebuah ultimatu kepada Bouchou bahwa ia harus berhenti dan lengser dari jabatan yang sedang diampunya saat ini. Sanksi yang diterima oleh sang politikus juga berupa kehilangan hak pilih dalam internal partai dan juga tidak bisa menjalankan fungsi legislatifnya hingga keputusan lanjutan dari walikota.

Selain kedua kasus di atas yang terjadi, tindak kekerasan seksual juga melibatkan salah satu petinggi kota yang ada di Prancis yaitu, Marc Petit, Walikota Firminy yang merupakan seorang politikus asal *PCF* (Paris Match, 2018) Kasus ini terjadi pada pertengahan tahun 2016, bulan Juli, bertepatan dengan adanya kongres *UNESCO (United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organisation)*. Korban dari tindak kriminal ini merupakan seorang perempuan yang berusia sekitar 40 tahun dan bekerja sebagai pegawai di kantor dewan wilayah Puy-de-Dôme. Akibat dari perbuatannya Marc Petit mendapatkan beberapa kecaman yaitu untuk berhenti dari posisi walikota yang ia jabat saat ini, tidak hanya memberikan ultimatum terhadap sang walikota tetapi juga masyarakat menyerukan untuk mengadakan penyelidikan secara menyeluruh dan memberhentikannya dengan tidak terhormat. Pada akhirnya, *PCF* sebagai partai yang menaungi politisi tersebut menyerukan pengunduran diri dan juga mencabut keanggotaan Petit sebagai bentuk sanksi kemudian, ia juga diberikan detensi percobaan selama 1 bulan penjara. (L'express, 2019).

Kekerasan seksual tidak selalu terjadi di institusi politik yang beraliran sayap kiri tetapi juga dapat terjadi di institusi berideologi sayap kanan atau pun yang berideologi *centrist*. Salah satunya adalah kasus kekerasan seksual yang melibatkan Jean Lassalle, ia merupakan sosok politisi dari partai *centrist* dan merupakan mantan calon presiden pada saat pemilu 2017. Ia juga merupakan bagian dari majelis nasional di Prancis. Pada kasus in, ia melakukan tindak agresi seksual kepada seorang

wartawan, yaitu mencium tanpa verbalisasi di ruang publik. Selain terhadap wartawan, Lassalle juga melakukan pelecehan terhadap direktur komunikasi *PCF*, Julia Castanier, ia mengalami pelecehan dengan bagian tubuh intim yang diraba oleh Lassalle pada saat umur 25 tahun. Dampak negatif yang dialami oleh korban berupa kerusakan psikologis, yaitu rasa trauma dan ketakutan. Meskipun jelas kehadiran kesaksian dan juga dampak yang timbul, Lassalle tetap membantah tindakan yang dilakukannya (“*Accusé de Violences Sexuelles, Jean Lassalle se défend,*” 2017; *L’express*, 2017).

Di sisi lain, kekerasan seksual tidak hanya tersirkulasi di lingkaran politik dan para aktornya tetapi juga terjadi di institusi esensial di dalam perjalanan sejarah Prancis, yaitu institusi keagamaan; gereja katolik. Kekerasan seksual yang terjadi di dalam institusi gereja telah menjadi sebuah problematika yang mengakar sebab telah terjadi lebih dari lima dekade. Sejak 1950 hingga 2021, jumlah kasus kekerasan seksual di institusi ini menyentuh angka yang tidak sedikit sekitar 330.000 kasus yang terjadi. Dari kasus ini diketahui bahwa korban-korban dari pelecehan seksual di gereja merupakan anak dibawah umur yang didominasi anak laki-laki dan terlibat di dalam kepengurusan struktural. Dominasi korban laki-laki dalam daftar korban (80%) menunjukkan bahwa dominasi patriarki di dalam gereja nyata adanya sehingga memberikan kemudahan akses bagi laki-laki untuk berpartisipasi dan terjun di dalam gereja (Gouëset, 2009; Locu, 2018). Gereja merupakan tempat bagi para jamaahnya untuk mendapatkan perlindungan dan bimbingan secara spiritual serta sebagai salah satu sarana prasarana mendekatkan dengan jiwa dengan Sang Pencipta. Namun, realita yang terjadi menggambarkan kondisi yang kontras, gereja menjadi tempat yang menimbulkan kesakitan dan ketakutan dengan adanya agresi seksual yang telah langgeng di dalamnya.

Berdasarkan beberapa kesamaan kasus di atas, kekerasan seksual menjadi problematika yang marak terjadi di dalam institusi-institusi elit di Prancis. Selain itu, respon yang lambat dan juga sikap ketidakacuhan para politisi menimbulkan kemarahan di masyarakat. Tidak hanya hal tersebut, lambatnya penegakkan hukum terhadap tersangka menambah tingkat kompleksitas kasus-kasus kekerasan seksual di Prancis. Kemudian, adanya problematika ini menegaskan bahwa institusi-institusi yang sejatinya merupakan sebuah wadah dalam memberikan perlindungan dan mengayomi masyarakat dapat bertransformasi menjadi ‘amunisi’ dalam menggempur keamanan dan kedamaian masyarakat. Sebab, tindakan kriminal ini berdampak pada kepada kerusakan fisik dan mental korban yang mengganggu keseharian mereka.

Keberanian bersaksi sebagai korban dari pelecehan seksual

Kasus kekerasan seksual menimbulkan berbagai kontroversi dan juga bebas terutama bagi para korban. Kerusakan fisik dan juga psikologis yang dialami menjadi salah satu bukti konkrit bahwa korban mengalami penderitaan yang signifikan akibat dari kekerasan seksual. Selain itu, korban juga mengalami sebuah ketakutan karena tekanan yang didapatkannya ketika tidak dapat mengungkapkan kejadian buruk yang telah dialaminya. Ketakutan-ketakutan yang dirasakan oleh para korban dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu stigmatisasi di masyarakat dan hegemoni kekuasaan.

Stigmatisasi di masyarakat mengenai korban kekerasan seksual sangat nyata, ini merupakan sebuah dampak dari interaksi sosial yang memengaruhi identitas dari subjek yang menimbulkan marginalisasi pada individu atau kelompok tertentu serta menciptakan sebuah penderitaan (Goffman, 1975). Biasanya korban kekerasan seksual mendapat sebuah stigma sebagai aib lingkungan, seseorang yang tidak patuh pada norma, atau direpresi oleh masyarakat sebagai penyebab dari agresi seksual. Selain itu, hadirnya hegemoni kekuasaan juga memberikan sebuah dampak signifikan bagi para korban sebab, dominasi yang hadir diantara keduanya dapat mengantarkan kelompok yang lebih kuat di masyarakat untuk menggerakkan sebuah wacana di tatanan sosial atau melakukan sebuah dominasi guna menciptakan konsensus agar terjadi kepatuhan dari kelompok yang terdominasi terhadap kelompok yang mendominasi (FROSINI, 2015). Oleh karena itu, kedua hal tersebut mengambil peran besar dalam mengkonstruksi sebuah kepatuhan berupa ketakutan dan kebisuan yang ada di dalam diri korban pelecehan seksual.

Berdasarkan tuturan-tuturan yang hadir pada kolom balasan akun twitter Guillaume (@TT_Guillaume) selaku korban, beberapa dari warganet menunjukkan bahwa tindakan mengungkapkan kesaksian oleh Guillaume memberikan sebuah energi positif yang dapat mendorong para korban untuk kembali berani mengungkapkan kesaksiannya sebagai korban kekerasan seksual. Ia berhasil mengungkapkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan atau anak-anak tetapi dapat juga terjadi pada kaum minoritas, seperti pada kaum LGBTQ+, juga ia berhasil mengekspos institusi-institusi di Prancis yang terlibat dalam problematika ini. Berdasarkan hal tersebut, warganet Prancis melalui unggahan balasannya mengungkapkan rasa terima kasih dan apresiasi yang besar bagi Guillaume sebab semangat dan keberaniannya dalam membuat kesaksian di akun twitter miliknya dapat menstimulus korban-korban kekerasan seksual yang masih terbelenggu di dalam ketakutan dan kesunyian untuk berani mulai berbicara. Sebab, berbicara dapat menjadi salah satu jalan efektif untuk memulai mencari keadilan karena ini akan

menarik perhatian publik serta dukungan, lebih jauh lagi ini akan mengusik ego dari pemimpin dan aparat berwajib untuk menaruh perhatian terhadap eksistensi kasus ini.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa tuturan yang berisi kesaksian mengenai agresi seksual yang dialaminya pun muncul ke permukaan. Tuturan tersebut merupakan manifestasi keberanian dalam kebebasan berpendapat yang hadir di kalangan korban-korban kekerasan seksual. Kesaksian tersebut diantaranya diungkapkan oleh akun @franck_abr, di dalam cuitannya ia mengungkapkan kronologi pelecehan seksual secara verbal yang dialaminya. Pelecehan seksual secara verbal melibatkan @franck_abr, sebagai korban, dan Victor Laby serta Maxime Cochard, sebagai aktor dari pelecehan seksual ini. Keduanya melalui fitur pesan di twitter, ia ditawarkan untuk berhubungan seksual dengan lebih dari satu orang pada saat ia masih di bawah umur, tepatnya 16 tahun. Selanjutnya, ia juga mengungkapkan bahwa keberanian Guillaume dapat membuat banyak korban untuk lebih berani berbicara fakta tentang pengalaman buruk yang dialaminya, serta ia juga mengungkapkan seluruh dukungannya terhadap korban-korban lainnya. (Franck, 2021)

Selain itu, kesaksian dari akun @jaerem juga perlu mendapat atensi, ia menjadi korban kekerasan seksual domestik yang dilakukan oleh pasangannya. Agresi yang terjadi adalah adanya pemaksaan hubungan seksual antara akun @jaemren dan pasangannya, ia dipaksa menjadi pemenuh kebutuhan seksual sang pasangan dan melakukannya tanpa henti layaknya seorang maniak (J r mie, 2021). Selanjutnya, agresi seksual yang dialami oleh @thomaslmr_ menjadi sebuah bentuk penyerangan yang tidak biasa. Penyerangan tersebut menjadi hal yang janggal sebab tindakan ini merupakan bentuk hukuman yang lingkungan arahkan kepadanya akibat dari orientasi seksualnya yang berbeda dengan lingkungannya. Ia mengalami agresi seksual sebanyak 4 kali, yaitu pada umur 8 tahun, 16 tahun, 18 tahun, dan yang terakhir 21 tahun (Thomas Lemire, 2021). Kemudian akun @MatthieuFoucher juga ikut bersaksi mengenai kekerasan seksual yang dialaminya ketika ia berumur 11 tahun dan itu merusak kehidupan sehari-harinya selama bertahun-tahun (Matthieu Foucher, 2021).

Berdasarkan kesaksian-kesaksian tersebut, terlihat bahwa Guillaume dapat memberikan dorongan yang signifikan berupa keberanian bagi korban-korban kekerasan seksual untuk mengungkapkan pengalaman buruk yang menyimpannya. Hal ini juga menjadi sinyal positif bagi kebebasan berpendapat di Prancis dan dalam hal mencari keadilan bagi para korban.

- (1) Pola-pola tuturan yang merepresentasikan kondisi sosial dalam kasus pelecehan seksual....

1) @MarieCanL : Euh...si les faits sont avérés c'est extrêmement grave. La mairie de paris : repaire d'abuseurs sexuels décomplexés ?

@FredeRic03211063 : Pendant ce temps : • Belliard viole impunément Paris, dont il soumet le système circulatoire à ses fantasmes régressifs. • Coffin sépare les garçons des filles dans les cours d'école, pour qu'ils n'apprennent surtout pas à s'aimer. • Hidalgo viole son serment non-présidentiel.

(Data 1, sumber: <https://twitter.com/MarieCanL> diakses pada 17 Juli 2021)

'@MarieCanL: Uh...jika fakta ini terbukti, ini benar-benar serius. Balaikota Paris: sarang berkumpulnya para pelaku kekerasan seksual secara bebas?

@FredeRic03211063: Pada masa ini: Belliard melakukan tindakan kriminal di Paris dan terbebas dari hukuman yang mana tindakan ini didasarkan pada gaya kepemimpinannya yang konvensional, Coffin memisahkan anak laki-laki dan perempuan di sekolah agar mereka tidak saling menyukai sama lain, dan Hidalgo melanggar isi kampanyenya.'

Unggahan tuturan balasan pada contoh 1) yang diunggah oleh akun @MarieCanL dan selanjutnya dibalas dengan respon oleh akun @FredeRic03211063 merupakan tuturan-tuturan mengenai sindiran terhadap para politikus yang menjabat di Balaikota Paris. Sindiran ini disampaikan atas sebuah terdapat kondisi yang sedang bergulir di Prancis, yaitu akun @MarieCanL mengungkapkan sindirannya terhadap institusi Prancis dengan kalimat bersifat retorik. Itu direpresentasikan dengan kalimat *La mairie de paris: repaire d'abuseurs sexuels décomplexés?* 'Balaikota Paris: tempat berkumpulnya para pelaku kekerasan seksual secara bebas?'. Pada bentuk tuturan tersebut kata benda *La mairie de paris* berfungsi sebagai representasi dari institusi politik yang ada di Paris. Sebab, kata *mairie* memiliki makna *Édifice où se trouvent le bureau du maire et les services de l'administration municipale et où siège habituellement le conseil municipal* 'bangunan tempat walikota bekerja dan menjalankan fungsi administrasi kota serta kantor bagi para dewan kota' yang merujuk pada definisi tersebut kata *mairie* mampu untuk merepresentasikan sebuah tempat yang digunakan oleh sebuah institusi politik di tingkat kota (cntrl, 2012). Kemudian, frasa *repaire d'abuseurs sexuels décomplexés* 'sarang berkumpulnya para pelaku kekerasan seksual secara bebas', pada frasa tersebut pengunggah berusaha menyampaikan sebuah gagasan sebagai bentuk elaborasi lanjutan terhadap kata *La mairie de Paris*. Selain itu, pengunggah juga menunjukkan sebuah distorsi makna yang merujuk pada kata *la mairie*, alih-alih difungsikan sebagai kantor tempat pejabat kota menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin kota dan mengayomi masyarakatnya tetapi menjadi

sebuah area perkumpulan dari pelaku kekerasan seksual yang dapat leluasa berkerja tanpa dihukum sesuai dengan regulasi di negara tersebut.

Lebih jauh pada tuturan yang diunggah, akun @FredeRic03211063 berisi sebuah eksplanasi lanjutan terhadap kondisi yang dideskripsikan oleh akun @MarieCanL dalam bentuk penyertaan contoh yang melibatkan tokoh-tokoh politik yang menduduki Balaikota. Beberapa diantara yang disebutkan adalah Belliard, merupakan salah satu dewan perwakilan di bidang pembangunan dan transforasi sarana serta transportasi publik, dan Hidalgo, bertugas sebagai Walikota kota Paris. Kedua contoh ini merupakan sebuah dampak yang ikut serta muncul akibat dari tindakan kriminal Maxime dan rekannya. Oleh karena itu, masyarakat Prancis mendakwa melalui unggahan twitter bahwa balaikota yang sejatinya merupakan sebuah kantor penyelenggaraan administrasi dan pelayanan publik sebaliknya menjadi sebuah sarang kriminal di Paris yang menimbulkan korban-korban di masyarakat.

2) @Aparseval : *Le lien avec le viol est aussi mince que votre empathie. Vous avez trouvé une excuse minable pour défendre votre manque d'empathie. Et si les personnes ne s'exprimaient pas, on n'aurait jamais eu #MeToo qui aurait permis la chute de violeurs connus mais protégés par le silence.*

@Aparseval : *La libération de la parole a été une étape essentielle vers la fin de la honte injustement ressentie par les victimes. Vers la fin d'un système inégalitaire qui est monopolisé par les mêmes personnes.*

(Data 2, sumber: <https://twitter.com/AParseval> diakses pada 17 Juli 2021)

'@Aparseval: Tindakan kekerasan dan juga minimnya empati merupakan sebuah korelasi. Anda terus beralih untuk menutupi minimnya empati anda. Jika seseorang tidak membuka suara maka kita tidak akan memiliki #MeToo sebagai jalan untuk mengungkap eksistensi pelaku kekerasan seksual yang dilindungi oleh keheningan.

@Aparseval : Kebebasan berbicara merupakan sebuah langkah penting dalam mengakhiri ketidakadilan yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual sehingga dapat mengakhiri ketidaksetaraan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut.'

Pada contoh 2) akun @Aparseval mengungkapkan dalam tuturan balasannya dalam bentuk *conditionnel*, yaitu *si les personnes ne s'exprimaient pas, on n'aurait jamais eu #MeToo qui aurait permis la chute de violeurs connus mais protégés par le silence* 'jika seseorang tidak membuka suara maka kita tidak akan memiliki #MeToo sebagai jalan untuk mengungkap eksistensi pelaku kekerasan seksual yang dilindungi oleh keheningan'. Moda *conditionnel* merupakan mode du verbe qui sert à présenter

l'action comme une éventualité ou comme la conséquence d'un fait supposé, d'une condition 'modus sebuah verba yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah tindakan sebagai sebuah kemungkinan, konsekuensi, atau dugaan dari sebuah kondisi', ini berfungsi untuk mengungkapkan sebuah pengandaian dari sebuah peristiwa (Larousse, t.t.). Di dalam tuturan balasan di atas, penggunaan moda ini berfungsi mengandaikan peristiwa bahwa tidak adanya seseorang yang berani membuka suara akan terus melanggengkan eksistensi kekerasan seksual sebab kasus tersebut akan terus tersembunyi dibalik kebisuan masyarakat. Namun, kondisi tersebut tidak riil sebab realita yang ada di masyarakat adalah hadirnya Guillaume dengan keberaniannya mengungkapkan pengalaman buruk menjadi korban kekerasan seksual di hadapan publik yang dilakukan oleh tokoh politik yang berkuasa.

Secara lebih lanjut, akun @Aparseval pun menambahkan di dalam unggahan balasannya bahwa keberanian korban dalam berbicara juga bersaksi di publik menjadi sebuah langkah yang penting sebagai salah satu langkah meminimalisir bahkan menghilangkan ketidaksetaraan yang ada di antara korban pelecehan seksual dan pelaku. Sebab, dengan adanya keberanian dari satu individu dapat menstimulus lingkungan sekitar terutama kepada para korban kekerasan seksual.

3) @malotov_ : *T'as tout mon soutien, peut être que d'autres auront le courage de parler grâce à toi.*

(Data 3, sumber: <https://twitter.com/malotov> diakses pada 17 Juli 2021)

'@malotov_ : Aku selalu mendukungmu, mungkin yang lainnya akan terinspirasi untuk berani berbicara karena kamu.'

Pada tuturan balasa 3) yang diunggah oleh akun @malotov_, ia mengungkapkan bentuk dukungan dan harapan kepada kesaksian yang dikemukakan oleh Guillaume melalui akun twitter pribadinya. Akun @malotov_ mengungkapkan bentuk dukungan yang direpresentasikan melalui frasa *t'as tout mon soutien* 'aku selalu mendukungmu', bentuk dukungan tersebut ditandai dengan penggunaan kata benda *soutien* yang bermakna *action de soutenir quelqu'un, destiné à soutenir* 'aksi mendukung seseorang, ditujukan untuk mendukung' (Larousse, t.t.). Selain itu, penggunaan kata benda *soutien* ini tidak berfungsi untuk mendukung Guillaume sebagai korban dari kekerasan seksual untuk tetap kuat dan berani dalam menyelesaikan kasusnya. Namun, tuturan balasan tersebut juga bertujuan untuk memberikan dukungan terhadap kesaksian yang diungkapkan oleh Guillaume. Selanjutnya, terdapat frasa *peut être que d'autres auront le courage de parler grâce à toi* 'mungkin yang lainnya akan terinspirasi untuk berani berbicara karena kamu', merujuk pada frasa tersebut akun

@malotov_ mengkonstruksikannya dengan tujuan sebagai eksplanasi dari frasa sebelumnya. Oleh karena itu, frasa tersebut bekerja untuk menciptakan makna bahwa kehadiran dukungan terhadap kesaksian yang diungkapkan oleh Guillaume sebab tindakan tersebut menumbuhkan harapan baik, khususnya di dalam lingkup kasus kekerasan seksual. Itu akan menjadi pendorong dan pemantik keberanian bagi korban-korban lainnya agar berani dalam mengungkapkan dan juga mengekspresikan pengalaman buruk yang menimpa dirinya seperti Guillaume.

- 4) @MarceloGoldste13 : *La pédophilie chez les communistes c'est culturelle !*
 @FfiManie : *La pédocriminalité merci d'employer le bon vocabulaire.*
 @LinedduSud : *Elle est partout hélas.*
 @Pygmali49958887 : *Pas que chez les communiste toute l'élite la pedophilie est une institution en France.*
 @FactiNico11: *En effet la pédophilie est omniprésente dans l'eschatologie judaïque matrice du communisme et conséquence de toutes ses dérivées.*
 (Data 4, sumber: <https://twitter.com/Pygmali49958887/status/1359507801102516227?s=20&t=aLCoawjRrfabzqoA1qBn0A> diakses pada 17 Juli 2021)
- '@MarceloGoldste13: Pedofilia di kalangan sosialis komunis merupakan budaya!
 @FfiManie : Gunakan pilihan kata yang sesuai, yaitu Pedokriminalitas.
 @LinedduSud : Sayangnya ini ada di mana-mana.
 @Pygmali49958887 : Tidak hanya pada golongan kiri/komunis tetapi pedofilia ada di seluruh institusi elit di Prancis.
 @FactiNico11 : Akibatnya pedofilia ada dimana-mana termasuk di dalam ajaran teologi Yahudi : Eskatologi Yahudi serta penerapannya.'

Pada tuturan 4) merupakan balasan yang diunggah oleh akun @MarceloGoldste13 mengungkapkan bawah kasus pedofilia merupakan sebuah problematika kultural di Prancis. Di sisi lain, tuturan yang diunggah oleh @MarceloGoldste13 tersebut menimbulkan sebuah rangkaian percakapan yang melibatkan beberapa akun berbeda, seperti @FfiManie, @LinedduSud, @Pygmali49958887, dan @FactiNico11. Dalam rangkaian tersebut terjadi proses intertekstualitas ketika tuturan dari akun @MarceloGoldste13 menjadi titik awal dan mendorong akun lainnya untuk menanggapi. Dalam tuturan akun @FfiManie ia mengungkapkan bahwa penggunaan kata pedokriminalitas lebih sepadan dengan kondisi yang terjadi dan dialami oleh Guillaume dibandingkan dengan pedofilia.

Kemudian, secara dilakukan analisis lebih mendalam interkstualitas ini juga menimbulkan sebuah wacana baru yang mengungkap realitas dari pedofilia di Prancis. Akun @LinedduSud mengungkapkan melalui balasannya *elle est partout hélas* 'sayangnya ada di mana-mana' dengan hadirnya balasan ini, Ia berusaha menyampaikan sebuah pesan yang merujuk pada kondisi pedofilia di Prancis yang sudah terjadi secara meluas. Pernyataan ini diperkuat dengan tuturan balasan dari @Pygmail49958887 yang mengungkapkan melalui tuturannya *pas que chez les communiste toute l'élite la pedophilie est une institution en France* 'tidak hanya pada golongan kiri/komunis tetapi pedofilia ada di seluruh institusi elit di Prancis'. Merujuk pada tuturan tersebut ia mengungkapkan sebuah informasi bahwa kasus-kasus mengenai pedokriminalitas atau pedofilia tidak hanya ada pada institusi berideologi kiri melainkan juga ada di semua institusi elit di Prancis yang maknanya problematika ini merupakan sebuah masalah serius di institusi-institusi di negara tersebut. Selanjutnya, akun @FactiNico11 juga turut ambil peran dalam memperkuat eksistensi pesan dari wacana pedofilia di Prancis dengan mengutarakan bahwa dampak dari problematika ini telah tersebar di mana-mana yang direpresentasikan dengan penggunaan kata sifat *omniprésente* yang bermakna *qui est présent en tous lieux, dont la présence est continue* 'yang hadir di semua tempat dan kehadirannya bersifat kontinuitas' buruknya ini telah masuk ke dalam dalam teologi Yahudi yang merupakan sebuah institusi keagamaan (Larousse, t.t.).

Berdasarkan tuturan-tuturan di atas, problematika kekerasan seksual dan pedokriminalitas atau pedofilia telah menjadi problematika yang mengakar di masyarakat bahkan telah terinternalisasi di institusi-institusi elit di Prancis. Hal tersebut akan berdampak pada semakin maraknya kasus kekerasan seksual dan pedokriminalitas di kalangan elit di Prancis. Selain itu, kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki oleh para pelaku yang berada di dalam institusi pemerintahan menghadirkan sebuah dampak kuat atas ketakutan dan keterbungkaman para korban dalam upaya meraih keadilan mereka. Namun, hal tersebut mulai terkikis dengan hadirnya Guillaume dan kesaksiannya di media sosial, energi positif yang hadir dari kesaksiannya membuat lapisan masyarakat di Prancis memberikan dukungan kepada para korban untuk mencari keadilan dan menguatkan para korban agar pulih dari traumanya. Tidak hanya itu, kesaksian tersebut juga membuka realitas yang terjadi bahwa banyak dari para politisi dan anggota pemerintahan di Prancis yang terlibat kasus kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap tuturan-tuturan kesaksian yang diunggah oleh akun @TT_Guillaume mengenai kekerasan seksual yang dialaminya

ketika ia di bawah umur, ditemukan bahwa tuturan-tuturan ini bersinggungan dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat Prancis. Unggahan tuturan kesaksian yang diungkapkan oleh Guillaume menunjukkan sebuah realita yang mengungkapkan bahwa kekerasan seksual berbasis gender di Prancis merupakan sebuah problematika kultural dan institusional di Prancis yang telah mengakar di masyarakat. Tindakan ini melibatkan institusi-institusi serta tokoh-tokoh elit di Prancis baik di bidang politik maupun keagamaan, seperti dewan-dewan legislatif, pemimpin kota, hingga pastor. Selain itu, ditemukan bahwa ada kelambatan dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual sehingga publik geram dengan tingkah para penegak hukum. Selain itu, tuturan kesaksian yang diungkapkan oleh Guillaume juga memiliki peran besar dalam kebebasan berpendapat bagi para korban-korban kekerasan seksual. Sebab, tindakan yang dilakukan olehnya berdampak positif bagi korban, yaitu memberikan stimulus kekuatan dan keberanian bagi para korban kekerasan seksual lainnya untuk berani mengungkapkan kesaksian mengenai pengalaman buruk berupa agresi seksual yang menimpanya. Kondisi-kondisi sosial tersebut juga terepresentasi di dalam tuturan-tuturan balasan warganet sebagai bentuk respon atas kesaksian Guillaume. Di dalam tuturannya warganet mengungkapkannya dengan berbagai frasa dan juga kalimat yang mengandung makna-makna yang merujuk pada realita di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini mendapatkan sebuah hasil bahwa tuturan satu dapat berpengaruh terhadap lahirnya tuturan-tuturan lainnya dan dapat merefleksikan realita-realita di masyarakat. Selain itu, ini juga dapat menjadi cikal bakal dari berkembangnya sebuah kondisi sosial masyarakat dalam hal mengemukakan pendapat, memberikan dukungan terhadap korban kekerasan seksual, dan pelaku dari kekerasan seksual itu dapat berasal dari kalangan manapun, tidak terkecuali wakil rakyat.

BLIBLIOGRAFI

- Accusé de Violences Sexuelles, Jean Lassalle se défend: «Ces gestes, ce n'est pas moi, ça me révolte!». (2017). Diambil 1 April 2022, dari Ladepeche.fr website: <https://www.ladepeche.fr/article/2017/10/25/2672488-accuse-violences-sexuelles-jean-lassalle-defend-gestes-est-ca-revolte.html>
- Baskoro, B. R. S. (2015). *Berita Korupsi di Media Indonesia dan Prancis: Analisis Wacana Kritis* (Universitas Gadjah Mada). Universitas Gadjah Mada. Diambil dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/92732>
- Cahyani, I. (2018). *Analisis Wacana Kritis Iklan Produk Kecantikan dalam Majalah VOGUE US* (Universitas Gadjah Mada). Universitas Gadjah Mada. Diambil dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/157727>
- cntrl. (2012). CNRTL : Centre National de Ressources Textuelles et Lexicales. Dalam *Centre National de Ressources Textuelles et Lexicales*. France. Diambil dari <https://www.cnrtl.fr/dictionnaires/anciens/>

- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse Analysis – Norman Fairclough, 1992*. Diambil dari <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0957926592003002004>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis* (1 ed.). London and New York: Longman.
- Franck. (2021, Januari 21). Quand j'avais 16 ans, Laby est venu dans mes DM pour me proposer un plan à trois avec Cochard. Il a essayé de me faire croire que ce dernier (qui avait 31 ans) avait 22 ans. Je ne compare pas ça avec ce qu'a vécu l'auteur du témoignage de ce matin. (1). [Tweet]. Diambil 2 April 2022, dari @franck_abr website: https://twitter.com/franck_abr/status/1352242247039909888
- FROSINI, F. (2015). HÉGÉMONIE: UNE APPROCHE GÉNÉTIQUE. *Actuel Marx*, (57), 27–42. Diambil dari <http://www.jstor.org/stable/48603974>
- Giuliani, M. (2021, Januari 25). #MeTooGay, Un Hashtag pour Dénoncer Les Violences Sexuelles Chez Les Homosexuels. Diambil 13 Desember 2021, dari Marie Claire website: <https://www.marieclaire.fr/metoogay-un-hashtag-pour-denoncer-les-violences-sexuelles-chez-les-homosexuels,1369473.asp>
- Goffman, E. (1975). *Stigmaté: Les Usages Sociaux des Handicaps*. Paris. Diambil dari <http://www.leseditionsdeminuit.fr/livre-Stigmaté-2092-1-1-0-1.html>
- Gouëset, C. (2009). *Plus de trente ans de manifestations étudiantes: Chronologie*. Diambil dari https://www.lexpress.fr/education/plus-de-trente-ans-de-manifestations-etudiantes-chronologie_771042.html
- Jérémy. (2021, Januari 21). Difficile de raconter mais c'est, je crois, nécessaire. Alors voilà: La capote a craqué, je lui ai demandé d'arrêter et il n'a pas voulu, j'ai réussi à m'échapper de son appart, sous ses insultes. J'ai couru aux urgences pour un traitement post exposition. #metoogay [Tweet]. Diambil 2 April 2022, dari @jaerem website: <https://twitter.com/jaerem/status/1352391071674855428>
- Larousse, É. (t.t.). *Larousse.fr: Encyclopédie et Dictionnaires*. Diambil dari <https://www.larousse.fr/infos/credits>
- L'express. (2017). Harcèlement sexuel: Ces politiques français éclaboussés par la vague post-Weinstein – L'Express. Diambil 2 April 2022, dari https://www.lexpress.fr/actualite/politique/harcèlement-sexuel-ces-politiques-français-eclaboussés-par-la-vague-post-weinstein_1954542.html
- L'express. (2019, Februari 15). Agression Sexuelle: Un Maire Condamné Refuse de Démissionner. Diambil 1 April 2022, dari L'Express.fr website: https://www.lexpress.fr/actualite/societe/agression-sexuelle-un-maire-condamné-refuse-de-demissionner_2062548.html
- Libbey, K. R. (1976). The French Communist Party in the 1960s: An Ideological Profile. *Journal of Contemporary History*, 11(1), 145–165. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/260007>

- Locu, M. B. (2018, April 10). De Mai 68 à 2018: Cinquante ans de lutte étudiante. *La Croix*. Diambil dari <https://www.la-croix.com/Famille/Education/Mai-68-2018-cinquante-ans-lutte-etudiante-2018-04-10-1200930637>
- Matthieu Foucher. (2021, Januari 21). J'avais 10 ou 11 ans. On ne m'a pas cru quand je l'ai dit. Ca a en partie flingué mon adolescence et ma famille, retardé mon coming out de je-sais-pas-combien d'années. Il m'a fallu des années pour pouvoir en reparler. #MeTooGay #MeToo [Tweet]. Diambil 2 April 2022, dari @MatthieuFoucher website: <https://twitter.com/MatthieuFoucher/status/1352372208648204289>
- Morgenroth, T., Sendén, M. G., Lindqvist, A., Renström, E. A., Ryan, M. K., & Morton, T. A. (2021). Defending the Sex/Gender Binary: The Role of Gender Identification and Need for Closure. *Social Psychological and Personality Science*, 12(5), 731–740. <https://doi.org/10.1177/1948550620937188>
- Paris Match. (2018). Le Maire Communiste de Firminy Accusé d'agression Sexuelle. Diambil 1 April 2022, dari Parismatch.com website: <https://www.parismatch.com/Actu/Politique/Le-maire-communiste-de-Firminy-accuse-d-agression-sexuelle-1568206>
- The European Institute for Gender Equality (EIGE). (2017). *Glossary of Definitions of Rape, Femicide and Intimate Partner Violence*. Lituania: EIGE.
- Thomas Lemire. (2021, Januari 22). J'ai connu 4 viols: Le premier à 8 ans, le second à 16, le troisième à 18 ans et demi pour me punir d'être gay, le dernier à 21. On le vit avec résilience comme si c'était un accident parmi d'autres. Or, ça n'en est jamais un, même si vos proches disent l'inverse. #MeTooGay [Tweet]. Diambil 2 April 2022, dari @thomaslmr_ website: https://twitter.com/thomaslmr_/status/1352542451765014529
- United Nation (UN). (2017). *Report of the secretary-general on conflict-related sexual violence*. United Nation. (Geneva). Diambil dari <https://www.un.org/sexualviolenceinconflict/wp-content/uploads/2019/04/report/s-2019-280/Annual-report-2018.pdf>